

**STUDI ANALITIK TERHADAP
PEMIKIRAN AL-IMĀM MĀLIK TENTANG WASIAT
OLEH ANAK-ANAK**



SKRIPSI

DIAJUKAN KEPADA FAKULTAS SYARI'AH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA
UNTUK MEMENUHI SEBAGIAN SYARAT-SYARAT GUNA
MEMPEROLEH GELAR SARJANA HUKUM ISLAM

OLEH:

AINUN DAWAUN NUFUS
NIM: 99353800

DI BAWAH BIMBINGAN:

1. Drs. H.A MALIK MADANIY, M.A
2. H.M. NUR, S.Ag, M.Ag

**AL-AHWĀL ASY-SYAKHŞIYYAH
FAKULTAS SYARI'AH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2004

Drs. H. A. Malik Madaniy, MA
Dosen Fakultas Syari'ah
IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

NOTA DINAS

Hal : Skripsi Saudari **Ainun Dawaun Nufus**
Lamp : 4 (empat) eksemplar

Kepada:
Yth. Bapak Dekan Fak. Syari'ah
IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Setelah membaca, mengoreksi dan mengadakan perubahan serta perbaikan seperlunya, maka menurut kami selaku pembimbing, berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : **Ainun Dawaun Nufus**

NIM : 99353800

Judul : "Studi Analitik terhadap Pemikiran al-Imām Mālik tentang Wasiat oleh Anak-anak"

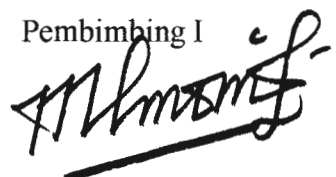
Sudah dapat diajukan untuk memenuhi sebagian dari syarat memperoleh gelar **strata** satu dalam Ilmu Hukum Islam.

Bersama ini kami ajukan skripsi tersebut untuk diterima selayaknya dan **mengharap** agar segera dimunaqasahkan. Untuk itu kami haturkan terima kasih, **semoga** skripsi ini bermanfaat amin.

Wassalmu'alaikum Wr.Wb.

Yogyakarta, 2 Safar 1425 H
23 Maret 2004 M

Pembimbing I



Drs. H.A. Malik Madaniy, MA
NIP. 150 182 698

H. M. Nur, S.Ag., M.Ag.

Dosen Fakultas Syari'ah

IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

NOTA DINAS

Hal : Skripsi Saudari **Ainun Dawaun Nufus**

Lamp : 4 (empat) eksemplar

Kepada:

Yth. Bapak Dekan Fak. Syari'ah

IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Setelah membaca, mengoreksi dan mengadakan perubahan serta perbaikan seperlunya, maka menurut kami selaku pembimbing, berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : **Ainun Dawaun Nufus**

NIM : 99353800

Judul : “Studi Analitik terhadap Pemikiran al-Imām Mālik tentang Wasiat
oleh Anak-anak”

Sudah dapat diajukan untuk memenuhi sebagian dari syarat memperoleh gelar **strata** satu dalam Ilmu Hukum Islam.

Bersama ini kami ajukan skripsi tersebut untuk diterima selayaknya dan **mengharap** agar segera dimunaqasahkan. Untuk itu kami haturkan terima kasih, **semoga** skripsi ini bermanfaat amin.

Wassalmu'alaikum Wr.Wb.

Yogyakarta, 2 Safar 1425 H

23 Maret 2004 M

Pembimbing II



H.M. Nur, S.Ag., M.Ag.

NIP. 150 282 522

PENGESAHAN

Skripsi berjudul:

“Studi Analitik terhadap Pemikiran al-Imām Mālik tentang Wasiat
oleh Anak-anak”

Yang disusun oleh:

AINUN DAWAUN NUFUS

NIM: 99353800

Telah dimunaqasahkan di depan sidang munaqasah pada tanggal 7 April 2004 M/
17 Safar 1425 H, dan dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat
guna memperoleh gelar sarjana dalam Ilmu Hukum Islam.

Yogyakarta, 23 Safar 1425 H
13 April 2004 M



Ketua Sidang

Drs. Pattiroy, M.Ag.
NIP: 150 256 548

Pembimbing I

Drs. H.A. Malik Madaniy, M.A.
NIP: 150 182 698

Penguji I

Drs. H.A. Malik Madaniy, M.A.
NIP: 150 182 698

Sekretaris Sidang

Yasin Baidi, S.Ag., M.Ag.
NIP: 150 286 404

Pembimbing II

H.M. Nur, S.Ag., M.Ag.
NIP: 150 282 522

Penguji II

Drs. Supriatna, M.Si.
NIP: 150 204 357

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

A. Transliterasi Arab – Latin

1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	-	-
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Sa	Ś	Es dengan titik di atas
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	H	Ha dengan titik di bawah
خ	Kha	KH	Ka-ha
د	Dal	D	de
ذ	Zal	Ž	Zet dengan titik di atas
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	SY	Es-ye
ص	Sad	S	Es dengan titik di bawah
ض	Dad	D	De dengan titik bawah
ط	Ta	T	Te dengan titik bawah
ظ	Za	Ẓ	Zet dengan titik di bawah
ع	‘ain	·	Koma terbalik di atas
غ	Ghain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
هـ	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	·	apastrof
ي	Ya	Y	Ya

2. Vokal

a. Vokal Tunggal

Tanda Vokal	Nama	Huruf Latin	Nama
َ	Fathah	a	A
ِ	Kasrah	i	I
ُ	Dammah	u	U

b. Vokal Rangkap

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اِى	Fathah dan ya	Ai	a-i
اِو	Fathah dan wau	Au	A-u

Contoh : كَيْفَ = Kaifa

حَوْلَ = Haula

c. Vokal Panjang (*maddah*)

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ	Fathah dan alif	ā	a dengan garis di atas (a)
يَ	Fathah dan ya	a	a dengan garis di atas (a)
يِ	Kasrah dan ya	ī	i dengan garis di atas (i)
وُ	Dammah dan wau	ū	u dengan garis di atas (u)

Contoh:

قَالَ = qāla

قِيلَ = qīla

رَمَى = ramā

يَقُولُ = yaqūlu

3. *Ta Marbutah*

- a. Transliterasi *Ta Marbutah* hidup adalah “t”.
- b. Transliterasi *Ta Marbutah* mati adalah “h”.
- c. Jika *Ta Marbutah* diikuti kata yang menggunakan kata sandang “ال” (al-), dan bacaannya terpisah, maka *Ta Marbutah* tersebut ditransliterasikan dengan “h”.

Contoh:

روضة الاطفال = *Raudah al-atfāl*

المدينة المنورة = al-Madīnah al-Munawwarah

4. Huruf Ganda (Syaddah atau Tasydid)

Transliterasi syaddah atau tasydid dilambangkan dengan huruf yang sama, baik ketika berada di awal atau di akhir kata.

Contoh:

نزل = nazzala

البرّ = al-birru

5. Kata Sandang “ال”

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan “ال”.

Namun dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah dan kata sandang yang diikuti oleh huruf qomariyah.

- a. Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf “el” (l) diganti dengan dengan

huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang tersebut.

- b. Kata sandang yang diikuti oleh huruf qomariyah ditransliterasikan sesuai dengan huruf aturan yang digariskan di depan dan sesuai pula bunyinya.

Contoh:

القلم = al-qalamu

الشمس = asy-syamsu

6. Huruf Kapital

Meskipun tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital, tetapi dalam transliterasi huruf kapital digunakan untuk awal kalimat, nama diri, dan sebagainya, seperti ketentuan dalam EYD. Awal kata sandang pada nama diri tidak ditulis dengan huruf kapital, kecuali jika terletak pada permulaan kalimat.

Contoh:

وما محمد إلا الرسول = *Wa mā Muhammad illa rasūl*

7. Kata-kata Populer

Kata, nama, istilah dan sebagainya yang telah populer di dalam bahasa Indonesia ditulis sesuai dengan ejaan Indonesia, seperti Al-Qur'an, Tafsir, Surah, Muhammad, Muktazilah dan sebagainya.

B. Singkatan

cet.	= cetakan
dkk.	= dan kawan-kawan
ed.	= editor
H	= Hijriyah
hlm.	= halaman
M	= Masehi
SAW	= Sallallāhu'alaihi wasallam
SWT	= Subhānahu wata'ālā
terj.	= terjemahan
t.t.	= tanpa tahun
t.p.	= tanpa penerbit
t.tp.	= tanpa tempat terbit
w.	= wafat
FN	= Foot note.

KATA PENGANTAR

بسم الله الرحمن الرحيم

الحمد لله ربّ العالمين, وبه نستعين على أمور الدنيا والدين, أشهد أن لا إله إلا الله الملك الحقّ المبين, وأشهد أن محمّدا عبده ورسوله المبعوث رحمة للعالمين, والصلاة والسلام على هذا النبيّ الأمين, وعلى آله الطيبين الطاهرين, وأصحابه الهداة الراشدين, وبعد:

Dengan memanjatkan puji syukur Alhamdulillah ke hadirat Allah SWT. Atas segala rahmat dan hidayah yang dilimpahkan-Nya sehingga penyusun dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini. Salawat dan salam penyusun haturkan kepada junjungan besar Nabi Besar Muhammad Saw. Yang telah menuntun kita kepada jalan yang benar.

Penyusun sangat menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Namun demikian, penyusun berharap skripsi ini dapat memenuhi sebagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Hukum Islam dari Fakultas Syariah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Dalam penyusunan skripsi ini, penyusun banyak mendapat masukan dan bantuan dari berbagai pihak baik moril maupun materiil, oleh karena itu izinkanlah penyusun menghaturkan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada mereka yang terhormat:

1. Bapak Drs. H.A. Malik Madaniy, M.A. selaku Dekan Fakultas Syariah beserta staf dan civitas akademika.
2. Ibu Hj. Siti Aminah H, SH. M.Hum. Dan Bapak Drs. Malik Ibrahim selaku Penasehat Akademik.
3. Bapak Drs. H.A Malik Madaniy, M.A. Dan Bapak H.M. Nur, S.Ag., M.Ag selaku Pembimbing I dan II yang telah dengan sabar dan ikhlas

mencurahkan segenap tenaga dan pikirannya untuk membimbing dan mengarahkan penyusun.


4. Ayahanda, Ibunda, De Ro', Mas Aang, Mas Andik, Mba Iim, Teh Imas, De' Intan, De' Hatma, Teh Nia, Neng Indah, Om Bambang, atas doa, motivasi, cinta dan kasih sayangnya yang selalu menjadi pembangkit semangat untuk mencapai tujuan dan cita.
5. Rekan-rekanku asrama an-Nisa' Club (khususnya Nova), yang banyak membantu dalam hal pengetikan.
6. Rekan-rekanku AS 3, yang selalu membantu penyusun di kala kesulitan dan yang selalu memberikan motivasinya di kala penyusun merasa putus asa dalam penyelesaian studi.
7. Pihak-pihak lain yang turut membantu penyusunan skripsi ini yang tidak bisa penyusun sebutkan satu-persatu.

Akhir kata mudah-mudahan Allah SWT. memberikan balasan yang setimpal atas amal kebaikan semua pihak dan semoga Allah melimpahkan ridha dan magfirah-Nya kepada kita, juga atas kekhilafan yang penyusun lakukan baik disengaja maupun tidak, dan terakhir semoga skripsi ini bermanfaat bagi penyusun khususnya dan bagi pembaca pada umumnya.

Amin ya Rabbal'alamin

Yogyakarta, 23 Muharram 1425 H
15 Maret 2004 M

Penyusun


Ainun Dawaun Nufus
NIM. 99353800

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
NOTA DINAS	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN	v
KATA PENGANTAR	x
DAFTAR ISI	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Pokok Masalah	6
C. Tujuan dan Kegunaan.....	7
D. Telaah Pustaka.....	7
E. Kerangka Teoretik.....	9
F. Metode Penelitian.....	12
G. Sistematika Pembahasan.....	16
BAB II TINJAUAN UMUM TENTANG WASIAT OLEH ANAK- ANAK	18
A. Pengertian Wasiat, <i>Ahliyah</i> Anak-anak serta <i>Bālig</i> menurut Hukum Islam	18
1. Pengertian, Hukum, Rukun dan Syarat Wasiat.....	18
2. Pengertian <i>Ahliyah</i> Anak-anak.....	32
3. <i>Bālig</i> menurut Hukum Islam	40
B. Naş-naş yang Berkaitan dengan Keputusan Anak-anak untuk Mengelola Harta.....	42
BAB III BIOGRAFI AL-IMĀM MĀLIK DAN ANALISIS TERHADAP PEMIKIRANNYA TENTANG WASIAT OLEH ANAK-ANAK	46
A. Biografi al-Imām Mālik dan Zamannya.....	46
1. Kehidupan dan Pendidikan al-Imām Mālik	46

2. Karya-karya al-Imām Mālik.....	49
3. Situasi dan Kondisi Zaman al-Imām Mālik	51
4. Uṣūl Fiqih al-Imām Mālik.....	53
B. Analisis terhadap Pemikiran al-Imām Mālik tentang Wasiat oleh Anak-anak dan Relevansinya dengan Pengembangan Hukum dan Pelaksanaan Wasiat pada Masa Kontemporer...	59
BAB IV PENUTUP	88
A. Kesimpulan.....	88
B. Saran-saran	89
DAFTAR PUSTAKA	91
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	I
Terjemahan.....	I
Biografi Ulama	VI
Curriculum Vitae.....	VIII

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sebagaimana kita ketahui bahwa setiap orang yang meninggal dunia sudah pasti mempunyai akibat hukum, di antaranya adalah kewarisan. Sedangkan pembagian harta waris sendiri tidak dapat terlaksana ketika si mati meninggalkan wasiat dan belum terlaksana. Sesuai dengan firman Allah SWT:

... من بعد وصية يوصى بها أو دين.¹

Wasiat itu dapat berupa materi maupun non materi. Wasiat berupa non materi dapat berupa pesan-pesan semata kepada ahli warisnya. Adapun wasiat berupa materi merupakan salah satu bentuk *pentaşarrufan* harta selain berbentuk kewarisan.

Wasiat sebagai salah satu hukum kekeluargaan (*al-ahwāl asy-syakhşıyyah*) mempunyai peranan penting, yakni menentukan dan mencerminkan adanya sistem dan bentuk hukum di dalam masyarakat. Sebagai ajaran syari'at Islam (fiqh Islam), wasiat memiliki tujuan untuk mewujudkan kemaslahatan, keadilan dan kesesuaian.²

Wasiat sebagai salah satu bentuk *pentaşarrufan* harta, tidak terlepas dari permasalahan yang sering diperselisihkan. Sehingga untuk mengetahui dan memahami hukum dan permasalahan-permasalahan yang ada dalam wasiat adalah sangat penting bagi kaum muslim.

¹ An-Nisā' (4):12

² Hasbi ash-Shiddieqy, *Filsafat Hukum Islam*, cet. Ke-4, (Jakarta: Bulan Bintang, 1990), hlm.

Pada dasarnya wasiat sama dengan waris, yang membedakan hanyalah jika waris yang menentukan adalah syāri', sedangkan wasiat ditentukan oleh pewasiat ketika hendak meninggal dunia.³

Wasiat disyari'atkan untuk memberikan kesempatan bagi seorang yang merasakan kematiannya akan segera tiba, untuk berbuat kebajikan (materi). Ini berarti, adanya legislasi terhadap kepemilikan manfaat terhadap harta yang dikaitkan dengan kematian seseorang.

Di dalam al-Qur'ān maupun hadis banyak penjelasan mengenai tujuan disyari'atkannya hukum bagi hambanya, yakni untuk mewujudkan kemaslahatan.⁴ Ini berarti bahwa Allah tidak akan membebani hambanya kecuali sesuai dengan kemampuannya. Dan pemeliharaan tujuan-tujuannya akan kembali kepada hambanya itu. Tujuan tersebut meliputi agama, jiwa, keturunan, harta dan akal.⁵

Seseorang dapat disebut sebagai *mukallaf* ketika ia sudah mempunyai kemampuan untuk memahami, mengetahui hukum dan titah Allah SWT. secara sempurna. Kemampuan ini diketahui apabila ia sudah dewasa dan berakal. Sehingga semua perbuatannya dapat dipertanggungjawabkan sesuai dengan hak dan kewajibannya.

Adapun wasiat sebagai sarana pemindahan kepemilikan harta, dapat terjadi ketika telah terpenuhi semua rukun dan syaratnya. Di antaranya, adalah ada orang

³ Alā' ad-Dīn Kharāfah, *al-Ahwāl asy-syakhṣiyyah, Syarh Qanūn al-Ahwāl asy-Syakhṣiyyah*, (Bagdad: Matba'ah al-Ani, 1962), I:79.

⁴ Yusuf al-Qardawi, *Membumikan Syari'at Islam*, alih bahasa: Muhammad Zaki dan Yasir Tajid, cet. Ke-1, (Surabaya: Dunia Ilmu Offset, 1997), hlm.56.

⁵ *Ibid.*, hlm.58.

yang berwasiat (موصى) dengan syarat-syarat yang mengikutinya. Syarat-syarat itu adalah orang yang berwasiat harus sudah dewasa (بالغ) dan berakal (عقل). Ini bertujuan agar terpeliharanya harta yang diwasiatkan dari kemaḍaratan yang dapat kembali kepada pewasiat atau pihak-pihak lain di sekitarnya.⁶

Dewasa dan berakal ketika dihubungkan dengan *ahliyah* (kepantasan) untuk melakukan perbuatan hukum, yang dapat berimplikasi terhadap sah tidaknya suatu perbuatan tersebut seperti halnya wasiat. Ada perbedaan pendapat di kalangan ulama fiqih maupun *uṣūl fiqih*,⁷ ketika wasiat dilakukan oleh anak-anak.⁸ Di mana menurut sebagian ulama, anak-anak dianggap cakap berbuat hukum secara lemah atau kurang sempurna (*ahliyah al-ādā' an-nāqishah*), di mana perbuatannya sebagian dikenai hukum dan sebagian lagi tidak.

Para ulama sepakat bahwa orang yang berwasiat adalah seseorang yang mempunyai barang manfaat secara sah dan tidak ada paksaan. Namun syarat pewasiat untuk melakukan akad dalam *pentaṣarrufan* harta masih diperselisihkan.⁹ Pendapat pertama, bahwa syarat pewasiat yang sah (harus dilaksanakan) yakni

⁶ Badrān abū al-'Ainayn Badrān, *al-Mawāris wa al-Waṣīyah wa al-Hibah*, (Iskandariyah: Mu'assasah Syabāb al-Jāmi'ah), hlm. 131-132.

⁷ Muhammad Jawād Mugniyah, *al-Aḥwāl asy-Syakhsiyyah 'alā Mazāhib al-Khamsah*, (Beirut: Dār al-Ilm li al-Malayain, 1964), 179-180.

⁸ Perbedaan pendapat dalam masalah wasiat oleh anak-anak usia *mumayyiz* (usia 7-15 tahun). Anak yang *mumayyiz* yaitu anak yang sudah dapat membedakan baik buruknya suatu perbuatan dan manfaat atau tidaknya perbuatan itu akan tetapi pengetahuannya belum kuat. Lihat Mukhtar Yahya dan Fathurrahman, *Dasar-dasar Pembinaan Hukum Islam*, cet. Ke-3, (Bandung: al-Ma'arif, 1993), hlm. 166-167.

⁹ Muhammad Abū Zahrah, *Uṣūl al-Fiqh*, (t.tp.: Dār al-Fikr al-Araby, t.t), hlm. 335-336.

dewasa dan berakal. Adapun pendapat yang kedua, dewasa tidak dijadikan sebagai syarat dalam akad *pentaṣarrufān* harta.

Dalam masalah akad, transaksi dan *pentaṣarrufān* harta, apabila ia tidak cakap walaupun sudah *mumayyiz*, maka para ulama sepakat tidak membolehkan. Sebagaimana dalam firman Allah SWT.:

وَابْتَلُوا الْيَتَامَىٰ حَتَّىٰ إِذَا بَلَغُوا النِّكَاحَ فَإِنْ آنَسْتُمْ مِنْهُمْ رُشْدًا فَادْفَعُوا إِلَيْهِمْ أَمْوَالَهُمْ.¹⁰

Naş di atas menunjukkan bahwa, usia *bālig* dan berakal yang menjadikan perbuatan seorang anak mempunyai akibat hukum, dan bagi yang belum mencapainya dianggap belum mempunyai kepantasan dan kecakapan yang sempurna. Ini bertujuan demi terjaganya anak-anak atau hartanya dari segala maḍarat, karena boleh jadi dikendalikan oleh faktor *ekstern* untuk memanfaatkan kondisinya.

Salah seorang ulama yang membolehkan wasiat oleh anak-anak yaitu al-Imām Mālik, di mana beliau mendasarkan pendapat ini pada *asār* Umar Ibn al-Khaṭṭab, yaitu:

حَدَّثَنِي مَالِكٌ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي بَكْرٍ حَزْمٍ، عَنْ أَبِيهِ، أَنَّ عَمْرَو بْنَ سَلِيمٍ الزَّرْقِيَّ أَخْبَرَهُ: أَنَّهُ قِيلَ لِعَمْرٍاءِ بْنِ الْخَطَّابِ: إِنَّ هَاهُنَا غُلَامًا يَفَاعَا. لَمْ يَحْتَلَمْ مِنْ غَسَّانٍ. وَوَارِثُهُ بِالشَّامِ. وَهُوَ ذُو مَالٍ. وَلَيْسَ لَهُ هَاهُنَا إِلَّا ابْنَةٌ عَمٍّ لَهُ. قَالَ عَمْرٍاءُ بْنُ الْخَطَّابِ: فَلْيُوصَّ لَهَا.

¹⁰ An-Nisā' (4):5.

قال : فأوصى لها. بمال يقال له بئر جشم. قال عمرو ابن سليم: فبيع ذلك المال بثلاثين الف درهم. وابنة عمّه التي أوصى لها, هي أمّ عمرو ابن سليم الزرقى.¹¹

Ini menjelaskan bahwa al-Imām Mālik tersebut lebih menggunakan *asār* Umar Ibn al-Khaṭṭab dan ayat al-Qur’ān yang lebih umum dari pada ayat al-Qur’ān yang lebih khusus.

Jika melihat pada *asār* Umar Ibn al-Khaṭṭab yang digunakan sebagai dasar oleh al-Imām Mālik dalam membolehkan wasiat oleh anak-anak, dengan mensyaratkan bahwa anak-anak tersebut telah mencapai *mumayyiz*.¹² Adapun *mumayyiz* menurut ulama uṣūl cakap berbuat hukum secara lemah (karena akal belum sempurna betul), sekiranya segala tindakannya dapat menghilangkan hak-haknya (harta), maka *pentaṣarrufan* seperti ini tidaklah sah dan tidak berakibat hukum (pelaksanaan wasiat) bagi *wāṣī*.¹³

Pembolehan ini menimbulkan permasalahan, yakni apa yang melatar belakangi pemikiran al-Imām Mālik sehingga membolehkan wasiat seperti itu dan bagaimana *istinbāt* hukumnya.

¹¹ Mālik Ibn Anas, *al-Muwatṭa’*, (t.tp.: Dār al-Ihya’ al-Kutub al-Arābiyah, 1951 M/1370 H), II:762, Hadis nomor 2, kitab al-Wasiyah, Bab Jawaz Wasiyah as-Sagīr wa ad-Daif wa al-Muṣaba wa as-Safih, Hadis dari Mālik dari Abdilah Ibn Abi Bakr Ibn Hazm dari ayahnya bahwa Umar Ibn Sulaim memberi kabar kepadanya, bahwasanya ia menanyakan kepada Umar Ibn Khattāb.

¹² Muhammad az-Zarqāny, *Syarh az-Zarqāny ‘alā Muwatṭa’ al-Imām Mālik*, (t.tp.: Dār al-Fikr, t.t), IV:61.

¹³ Amir Syarifuddin, *Usul Fiqih*, cet. Ke-1, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), hlm.360.

Berpangkal dari permasalahan mengenai pemikiran Beliau tentang ini, bagaimana implikasinya terhadap orang yang diserahi amanat untuk menyampaikannya, apakah mempunyai kewajiban untuk melaksanakannya ataukah tidak?.

Karena al-Imām Mālik sebagai ulama *salaf* memberikan kontribusi fatwa dalam kitabnya yang disepakati kesahihannya dan terkenal sebagai ulama yang tidak akan berpendapat terhadap suatu permasalahan kecuali karena beliau mengetahui permasalahan tersebut harus diselesaikan, dan selalu berhati-hati dalam berfatwa. Adapun kondisi sekarang perkembangan anak-anak sangat dipengaruhi oleh multi kondisi yang secara spontan akan mempengaruhi segala tindakan dan perbuatannya ketika bermu'āmalah, sebagaimana dalam permasalahan wasiat olehnya yang penyusun angkat dalam skripsi ini. Kita mengetahui semua bahwa kebanyakan manusia mngacuhkan permasalahan kecil yang sebenarnya dapat menjadi besar (masalah harta), sehingga akan memunculkan *maḍarat* dan menghilangkan manfaat yang tidak disadari. Maka kajian seperti ini masih sangat diperlukan.

B. Pokok Permasalahan

Dari uraian latar belakang masalah tersebut di atas, maka pokok permasalahan yang penyusun bahas dalam skripsi ini adalah:

1. Bagaimana kerangka berfikir al-Imām Mālik membolehkan wasiat oleh anak-anak? dan apa yang melatarbelakangi pemikirannya?
2. Bagaimana relevansi pemikiran al-Imām Mālik dengan pengembangan hukum dan pelaksanaan wasiat pada masa kontemporer?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Tujuan yang hendak dicapai adalah:

1. Untuk menjelaskan kerangka berfikir al-Imām Mālik membolehkan wasiat oleh anak-anak, dan menjelaskan apa yang melatarbelakangi pemikirannya.
2. Untuk menjelaskan relevansi pemikiran al-Imām Mālik mengenai pembolehkan wasiat oleh anak-anak dengan hukum dan pelaksanaan wasiat pada masa kontemporer.

Adapun kegunaan dari skripsi ini antara lain:

1. Untuk memperluas cakrawala pandang sekaligus berpartisipasi aktif dalam menyumbangkan pemikiran guna menambah wawasan fiqih Islam dalam permasalahan wasiat.
2. Sebagai sumbangan pemikiran dalam mengantisipasi munculnya problematika pelaksanaan wasiat.

D. Telaah Pustaka

Sejauh pengetahuan penyusun sudah ada literatur fiqih yang membahas tentang wasiat, di mana pembahasannya ada yang masuk dalam pembahasan waris dan ada juga masuk pada tema wasiat, akan tetapi untuk menemukan referensi yang membahas tentang wasiat yang dilakukan oleh anak-anak belum ada yang membahasnya secara spesifik dan konprehensif.

Di antara literatur fiqih yang membahas tentang wasiat oleh anak-anak sebagai bahasan sisipan bukan sebagai judul ataupun tema utama permasalahan yang dikaji secara mendetail dari buku-buku atau kitab-kitab fiqih, yaitu *al-Mawāris wa*

al-Waṣīyah wa al-Hibah karya Badrān Abū al-‘Ainayn Badrān,¹⁴ *al-Fiqh al-Muqāran* karya Hasan Ahmad Khātīb,¹⁵ *al-Mugnī wa asy-Syarh al-Kabīr* karya Ibnu Qudāmah,¹⁶ *al-Ahwāl asy-Syakhsīyyah ‘Alā Mazāhib al-Khamsah* karya Muhammad Jawād al-Mugniyah,¹⁷ *Kawin Campur, Adopsi dan Wasiat menurut Islam* karya Ahmad Azhar Basyir.¹⁸ Dan buku-buku serta kitab-kitab lainnya yang membahas tentang hukum perdata wasiat.

Dalam mengkaji pemikiran al-Imām Mālik ini penyusun berusaha menelusuri buku-buku dan kitab-kitab fiqh yang berkaitan dengan pemikiran al-Imām Mālik maupun biografinya dan juga tentang masalah wasiat oleh anak-anak yang dapat penyusun temui, akan tetapi tidak secara mendetail membahas masalah ini sehingga terlebih dahulu menjadikan kitab-kitab bercorak Mālikīyah sebagai sumber sekunder penulisan. Seperti *Mālik: Hayātuhu wa ‘Asruhu Arāuhu wa Fiqhuhu* karya Muhammad Abū Zahrah,¹⁹ *Mālik Ibn Anas* karya Amin al-Khūlī.²⁰

¹⁴ Badrān Abū al-Ainayn Badrān, *al-Mawāris wa al-Waṣīyah wa al-Hibah*, (Iskandariyah: Mu’assasah Syabāb al-Jamī’ah, 1982), hlm. 130.

¹⁵ Hasan Ahmad Khatīb, *al-Fiqh al-Muqāran* (t.tp.: Matba’ah Dār at-Ta’līf, 1957), hlm. 158.

¹⁶ Ibn Qudāmah, *al-Mugnī wa Syarh al-Kabīr*, (Mesir: Dār al-Manār, 1347 H), VI: 100.

¹⁷ Muhammad Jawād Mugniyyah, *al-Ahwāl asy-Syakhsīyyah ‘alā Mazāhib al-khamsah*, (Beirut: Dār al-Ilm li al-Malayain, 1964), hlm. 179-180.

¹⁸ Ahmad Azhar Basyir, *Kawin Campur, Adopsi dan Wasiat menurut Islam*, (Bandung: al-Ma’arif, 1978), hlm.38.

¹⁹ Mengkaji sejarah dan biorafi al-Imām Mālik serta pemikiran, usul fiqhnya dan mazhabnya. Muhammad Abū Zahrah, *Mālik: Hayātuhu wa ‘Asruhu Arāuhu wa Fiqhuhu*, (t.tp.: Dār al-Fikr al-Azālī, t.t.), hlm. 421.

²⁰ Mengkaji sejarah dan biografi al-Imām Mālik. Amin al-Khūlī, *Mālik Ibn Anas*, (t.tp.: Dār al-Kutub al-Hādīṣah, t.t.), hlm. 24.

Adapun kajian tentang pemikiran al-Imām Mālik yang berbentuk skripsi sejauh pengetahuan penyusun sudah banyak, sedangkan pemikiran al-Imām Mālik mengenai wasiat oleh anak-anak belum pernah ada yang membahasnya.

Dengan demikian dari penelusuran terhadap berbagai literatur dan karya tulis yang ada, maka dapat diketahui bahwa ruang lingkup kajian yang diangkat oleh penyusun belum ada yang mengkaji secara khusus dan komprehensif sebagaimana yang penyusun angkat sebagai skripsi.

E. Kerangka Teoretik

Muāmalah, salah satunya adalah hubungan antara manusia dengan manusia tentang hak dan kewajiban. Hal yang berkaitan dengan *muāmalah* bersifat tidak tetap, selalu berubah dan berkembang sesuai dengan kebutuhan, kebudayaan masyarakat yang beraneka ragam adat kebiasaan, suku, tradisi serta aturan tata kehidupan. Begitu pula dalam fiqih (hukum Islam) sebagai produk ijtihad yang tidak terlepas dari penalaran akal dan naṣ-naṣ syara' melalui metode-metode untuk mengeluarkan hukum darinya (uṣūl fiqh).

Wasiat sebagai bentuk pemindahan kepemilikan (harta), maka hendaknya mengandung kemaslahatan baik bagi si pewasiat maupun orang lain. Oleh karena itu syara' membuat ketentuan-ketentuan demi terpeliharanya kemaslahatan itu.

Salah satu ketentuannya, pewasiat (subyek hukum/*mahkūm 'alaihi*)²¹ hendaklah memenuhi persyaratan yaitu *bālig* (dewasa) dan *'āqil* (berakal). Karena

²¹ Dalam istilah fiqih subyek hukum atau *mahkūm 'alaihi* adalah orang-orang yang dituntut oleh Allah untuk berbuat dan segala tingkah lakunya diperhitungkan berdasarkan tuntutan Allah SWT. Tersebut. Sedangkan dalam istilah usul fiqih subyek hukum adalah orang-orang yang dibebani hukum dan *mahkūm 'alaihi* adalah orang-orang yang kepadanya diberlakukan hukum.

kedewasaan dan akal yang sempurna seseorang dapat disebut sebagai *mukallaf* dan dianggap telah mengetahui dan memahami hukum.

Adapun pertumbuhan dan perkembangan akal, sebagai hal yang abstrak dan berproses sejalan dengan perkembangan waktu sampai batas kesempurnaan. Sehingga sebagai tanda yang konkrit adalah umur *bālig*. Di mana umur *bālig*-lah yang memisahkan antara kekurangan dan kesempurnaan akal. *Taklif* mulai berlaku sehingga segala perbuatan dan tindakannya dapat berakibat hukum. Begitu sebaliknya jika keduanya tidak ada, maka tidak akan berakibat hukum. Ini sesuai dengan sabda Nabi Saw.:

رفع القلم عن ثلاثة عن الصغير حتى يبلغ وعن النائم حتى يستيقظ وعن المصاب حتى يكشف عنه.²²

Seseorang yang mempunyai akal yang sempurna dan telah *bālig*, berarti telah dianggap mempunyai *ahliyah*. *Ahliyah* yaitu kepantasan seseorang untuk menerima hak dan dituntut kewajiban, artinya seorang muslim pantas untuk dikenai hukum dan pantas untuk menjalankan hukum.²³ Bahkan ada sebagian ulama fiqih menambahkan dengan syarat adanya sifat *rusyd*. Ini semua dapat terjadi ketika seseorang telah mencapai *ahliyah al-ādā' al-kāmilah*.²⁴

Wasiat sebagai fiqih praktis, di mana dalam prakteknya masih memerlukan adanya penalaran. Misalnya dalam pelaksanaan wasiat oleh anak-anak. Dalam hal ini

²² Ahmad Ibn Hanbal, *Musnad Ahmad Ibn Hanbal*, hadis dari Abdullah dan ayahnya Ahmad Hasyim disebarkan oleh Yunus dari Hasan dari Ali r.a. (t.tp.: Dār al-Fikr, 1978 M/1398 H), I: 116.

²³ Abd al-Wahāb al-Khallāf, *‘Ilm usūl al-Fiqh*, (Kairo: Dār al-Qalam, 1978), hlm. 135.

²⁴ Amir Syarifuddin, *Usul Fiqih*, hlm. 360-361.

ulama berbeda pendapat. Menurut al-Imām Mālik bahwa wasiat oleh anak-anak itu boleh walaupun belum *bālig* (*mumayyiz*). Pendapat beliau sandarkan pada *āsār* Umar Ibn al-Khaṭṭab, sebagaimana telah disebutkan dalam kitab *al-Muwatta'*²⁵ Di sana dijelaskan bahwa seseorang ketika telah mendekati kematian dianjurkan untuk berwasiat, sebagai tanda kehati-hatian apabila ia mempunyai wasiat berupa apapun, baik wasiat yang berhubungan dengan Allah SWT., yang berhubungan dengan urusan hamba, maupun yang berhubungan antar hambanya sendiri, walaupun terhitung masih muda (7-15 tahun).

Menurutnya, ini menunjukkan bahwa usia tersebut masih usia *mumayyiz* (7-15) boleh berwasiat karena dianggap sudah dapat bertanggung jawab atas tindakannya. Sehingga wasiat yang dibuatnya adalah sah (boleh) dan berakibat hukum. Pendapat ini juga dianut oleh al-Imām Ahmad dan sebagian mazhab asy-Syāfi'ī.

Adapun menurut sebagian ulama usul yang lain termasuk didalamnya Imām Abū Hanīfah al-Imām asy-Syāfi'ī yang paling kuat, usia *mumayyiz* adalah usia sebelum usia *bālig*. Usia ini disebut dengan *ahliyah al-'ādā' an-nāqishah*.²⁶ Penyebutan *nāqishah* ini karena menurut mereka belum dapat bertanggung jawab secara sempurna, sehingga segala tindakannya ada yang berakibat hukum dan ada yang tidak berakibat hukum. Ini disesuaikan dengan segi madarat tidaknya terhadap hak-haknya. Sedangkan dalam wasiat termasuk mengurangi haknya (harta), maka

²⁵ Mālik Ibn Anas, *al-Muwatta'*, II:762.

²⁶ *Nāqishah* di sini diartikan dengan lemah, karena akal nya masih lemah (kurang sempurna). Usia ini tindakannya ada yang dikenai hukum dan sebagian lain tidak dikenai hukum seperti perbuatan yang dapat mengurangi hak-haknya. Amir Syarifuddin, *Ushul Fiqih*,... hlm. 359.

berwasiat lebih banyak maḍaratnya dari pada manfaatnya sehingga tindakannya ini dianggap batal (tidak sah). Sebagaimana dalil yang digunakan adalah:

- رفع القلم عن ثلاثة عن الصغير حتى يبلغ وعن النائم حتى يستيقظ وعن المصاب حتى يكشف عنه.²⁷

- وابتلوا اليتيم حتى اذا بلغوا النكاح فان انستم منهم رشدا فادفعوا اليهم اموالهم.²⁸

Jadi, segala aspek yang timbul dalam kehidupan bermasyarakat (*muāmalah*), harus dibangun di atas ketentuan hukum yang bertujuan demi tegaknya kemaslahatan manusia. Maka aspek sosiologis, diperlukan karena memiliki keterkaitan dengan pemikiran Imām Maḥḥab dalam mengeluarkan suatu ketentuan hukum.

Beberapa aspek lain yang dapat digunakan berkaitan dengan pelaksanaan wasiat oleh anak-anak adalah dengan melihat psikologis anak ketika men-*taṣarruf*-kan hartanya. Karena boleh jadi ada faktor *extern* yang mendominasi dan mempengaruhi kondisi kedewasaannya. Seperti lingkungan semakin modern, dengan begitu untuk mendapatkan sesuatu akan semakin mudah, karena telah didukung oleh kecanggihan iptek. Akan tetapi hal ini justru menjadikan manusianya akan lambat untuk mencapai kedewasaan.

F. Metode Penelitian

Semua kegiatan ilmiah agar terarah dan rasional diperlukan metode yang sesuai dengan obyek yang dibicarakan, di mana metode ini berfungsi sebagai cara

²⁷ Ahmad Ibn Hanbal, *Musnad Ahmad Ibn Hanbal*, I: 116.

²⁸ An-Nisā' (4): 5.

mengerjakan untuk mendapatkan hasil yang memuaskan dalam upaya agar kegiatan penelitian ilmiah ini dapat terlaksana secara terarah dan mendapatkan hasil yang optimal.²⁹ Maka dalam penyusunan skripsi ini penyusun menggunakan metode sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Penelitian dalam skripsi ini adalah penelitian pustaka (*library research*) artinya obyek kajian utamanya yang diteliti adalah buku-buku kepustakaan. Penelitian ini diarahkan pada penelaahan bahan pustaka yang relevan dengan pokok masalah yang penyusun angkat. Kajian ini meliputi karya ilmiah al-Imām Mālik dan para muridnya sebagai data primer dan sekunder serta bahan-bahan penunjang lainnya yang searah dengan bidang permasalahan yang penyusun angkat sebagai data skunder.

2. Tipe Penelitian

Tipe penelitian yang penyusun pergunakan dalam penulisan skripsi ini adalah penelitian *diskriptif-analitik*, menguraikan secara teratur pandangan tokoh³⁰, kemudian menganalisisnya. Penyusun mendiskripsikan terlebih dahulu konsep dan pemikiran al-Imām Mālik yang diperoleh dari data primer dan skunder, kemudian memberikan analisa terhadap masalah tersebut berdasarkan kerangka teoritik yang penyusun sebutkan di muka dengan referensi yang dibaca penyusun untuk mengambil kesimpulan selaras dengan pokok-pokok masalah.

²⁹ Anton Bekker, *Metode-metode Filsafat*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1986), hlm.10.

³⁰ Anton Bekker dan Achmad Charis Zubair, *Metode Penelitian Filsafat*, (Yogyakarta: Kanisius, 1990), hlm.65.

3. Metode Pengumpulan Data

Adapun metode yang dipergunakan dalam pengumpulan data adalah metode pengumpulan data literer, yaitu membaca dan menggali serta mendokumentasikan dari kitab atau buku serta bahan pustaka lain yang searah dengan tema pembahasan, kemudian dikumpulkan dengan cara mengedit, mengklasifikasi, mereduksi dan menyajikannya.³¹

Adapun yang dapat dijadikan sebagai sumber data dapat dikelompokkan kepada tiga bagian:

- a. Sumber data primer, antara lain: *al-Muwaṭṭā'* dan *al-Mudāwwanah al-Kubrā* karya al-Imām Mālik Ibn Anas
- b. Sumber data skunder, antara lain: karya Muhammad az-Zarqāny yang berjudul *Syarh az-Zarqāny 'alā Muwaṭṭā'* al-Imām Mālik, karya Muhyiddīn Abdul Hamīd berjudul *asy-Syarh as-Ṣagīr*.
- c. Sumber data lain yang masih berhubungan dengan pembahasan, antara lain: *Uṣūl al-Fiqh* karya Muhammad Abū Zahrah, *al-Fiqh 'alā al-Māzāhib al-'Arba'ah* karya Muhammad Abdurrahman al-Jazīrī, *Bidāyah al-Mujtahid wa Nihāyah al-Muqtaṣid* karya Ibnu Rusyid, *al-Fiqh al-Muqāran* karya Hasan Ahmad Khātib, *Pokok-pokok Pegangan Imam Mazhab* karya Hasbi ash-Shiddieqy dan lain-lain.

4. Pendekatan Masalah

³¹ Noeng Muhajir, *Metode penelitian Kualitatif*, cet. Ke-4, (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1992), hlm. 51.

Karena wilayah kajian dalam penelitian ini adalah kajian fiqh dan uşul fiqh, maka penelitian ini menggunakan pendekatan normatif, yaitu mendekati permasalahan wasiat oleh anak-anak dengan melihat apakah wasiat itu baik atau tidak, sah atau tidak dan lain-lainnya yang berdasarkan norma dan kaidah yang berlaku. Dalam hal ini adalah norma-norma *fiqhiyyah* (hukum Islam) dan kaidah-kaidah *uşuliyyah* (uşul fiqh).

5. Metode Analisa Data

Setelah data tersebut terkumpul, maka kemudian dinalisa dan diinterpretasikan sedemikian rupa. Supaya data yang diperoleh dapat menghasilkan kesimpulan yang valid, maka penyusun menggunakan metode sebagai berikut:

- a. Metode Induksi, dipakai untuk menganalisa data khusus yang mempunyai unsur kesamaan sehingga dapat digeneralisasikan menjadi kesimpulan umum. Yaitu menganalisa pemikiran al-Imām Mālik mengenai pembolehan wasiat oleh anak-anak, kemudian digeneralisasikan, untuk mengambil kesimpulan secara umum.
- b. Metode Deduksi, dipakai untuk memberikan bukti khusus suatu pengertian umum yang ada sebelumnya. Yakni dengan mencari pendapat umum mengenai pokok permasalahan, kemudian digunakan untuk menganalisa pokok permasalahan, kemudian diambil kesimpulannya secara khusus mengenai pemikiran al-Imām Mālik tentang pembolehan wasiat oleh anak-anak.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk memberikan gambaran umum dan mempermudah pembahasan, maka penyusun menyajikan pembahasan skripsi ini menjadi empat bab dengan sistematika sebagai berikut:

Bab pertama, yakni penyusun akan menyampaikan mengenai alasan mengapa penyusun membahas permasalahan wasiat oleh anak-anak. Di mana terdiri dari beberapa sub bab. Antara lain berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, telaah pustaka, kerangka teoritik, metode penelitian dan diakhiri dengan gambaran singkat mengenai isi skripsi dalam sistematika pembahasan.

Bab kedua, penyusun mendiskripsikan secara umum mengenai wasiat oleh anak-anak, yang terdiri dari beberapa sub bab, meliputi pengertian umum mengenai wasiat, hukum wasiat, rukun dan syarat wasiat, pengertian *ahliyah* anak-anak dalam melakukan perbuatan hukum dan akibat hukumnya, *bālig* menurut hukum Islām dan naṣ-naṣ yang berkaitan dengan kepatutan anak-anak dalam mengelola harta. Penyusun membahas tinjauan umum ini di bab kedua, bermaksud mendiskripsikan tema yang berkaitan secara umum menurut fiqh dan ushul fiqh sebagai landasan teori dalam menganalisis pokok permasalahan secara konprehensif.

Bab ketiga, setelah mengetahui pandangan umum mengenai wasiat dan *ahliyah*, kemudian penyusun dapat menganalisis pokok permasalahan, kemudian dihubungkan dengan biografi al-Imām Mālik. Sehingga di sinilah perlunya penyusun menjelaskan mengenai al-Imām Mālik dan pemikirannya tentang wasiat oleh anak-anak, yang diawali dengan mendiskripsikan biografi al-Imām Mālik dan zamannya.

Di mana menjelaskan secara singkat mengenai kehidupan dan pendidikan, karya-karya, situasi dan kondisi zaman al-Imām Mālik kemudian membahas pula metode dan sumber-sumber istinbāt beliau secara umum, dilanjutkan pembahasan dengan menganalisis pemikiran al-Imām Mālik tentang wasiat oleh anak-anak. di sini penyusun akan memulai menganalisis pemikiran al-Imām Mālik yang meliputi analisis terhadap kerangka berfikir beliau dalam pembolehan wasiat oleh anak-anak dan kemudian merelevansikan pemikiran al-Imām Mālik tentang wasiat oleh anak-anak dengan pengembangan hukum dan pelaksanaan wasiat kontemporer.

Bab keempat, merupakan bagian akhir dari pembahasan penelitian ini, berisi penutup dengan memuat beberapa kesimpulan, saran-saran yang relevan dengan pembahasan oleh penyusun.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari uraian dalam bab pembahasan, dapat dikemukakan kesimpulan sebagai berikut:

1. Al-Imām Mālik berpandangan bahwa wasiat oleh anak-anak diperbolehkan dengan syarat-syarat telah terpenuhi. Syarat-syarat itu di antaranya adalah anak-anak telah mencapai usia *mumayyiz*, yang dimulai sejak umur tujuh tahun dan ucapannya dapat dipegang (konsisten), artinya setiap ucapan anak itu sudah bisa dipertanggungjawabkan. Kebolehan ini dilatarbelakangi oleh pendapat beliau, bahwa ketika anak mulai terlihat setiap perkataannya sudah konsisten dan dapat dipertanggungjawabkan olehnya, sehingga dalam melakukan pengalihan harta sudah dianggap mampu mempertanggungjawabkan, dalam hal ini anak sudah dapat dianggap cakap melakukan wasiat, dan tidak harus menunggu hingga ia menjadi dewasa dengan disertai munculnya tanda-tanda kedewasaan. Dasar yang dipakai adalah *āṣār* Umar Ibn al-Khaṭṭāb yang dianggapnya lebih kuat dari pada dalil lain. Di mana beliau menjadikan amalan ahli Madīnah, sebagai pentarjih ketika ada pertentangan antara dua dalil, yaitu dalil wasiat dengan dalil-dalil pelarangan anak-anak melakukan transaksi harta (wasiat) sebelum dewasa.
2. Pendapat al-Imām Mālik tentang wasiat oleh anak-anak walaupun berbeda dengan beberapa ulama seperti asy-Syāfi'ī dan Abū Hanīfah mengenai syarat melakukan *tasarruf* harta, dalam hal ini harus *balig* dan berakal. Sedangkan

al-Imām Mālik menyebutkan, bahwa *balig* bukan sebagai syarat, karena yang **terpenting** adalah anak-anak ketika melakukan wasiat itu sudah *mumayyiz* dan **semua** ucapannya konsisten dan tindakannya dapat dipertanggungjawabkan.

3. **Sedangkan** keselarasan pendapat al-Imām Mālik, dengan kondisi saat ini adalah anak-anak apabila dilihat perkembangan sejak dilahirkan secara bertahap akan mencapai masa di mana ia mulai dapat menilai perbuatan yang dilakukannya. Akan tetapi masa sekarang seorang anak cenderung lambat menjadi dewasa fikirannya walaupun jika dilihat secara fisik ia dewasa. Adapun ada anak yang memang mempunyai kelebihan dapat memikirkan dan bertanggung jawab atas segala perbuatannya, walaupun secara fisik masih tergolong anak-anak. Maka dapat disimpulkan pendapat al-Imām Mālik jika dilihat bagaimana ia mensyaratkan, dengan *tamyiz* dan ucapan anak tersebut dapat dipegang (konsisten), maka masih selaras dan relevan hingga saat ini. Dan bagi *wāṣi* tetap wajib melaksanakan wasiat jika dilihat wasiatnya tidak bertentangan dengan hak-hak orang lain ataupun hal-hal yang mengandung maksiat yang dapat merugikan baik dirinya, orang lain maupun agamanya.

B. Saran-saran

- a. Bagi para *wāṣi* harus melihat kapan wasiat oleh anak-anak itu dilaksanakan dan kapan tidak boleh dilaksanakan. Dan membatasi wasiat mereka hanya sampai 1/3 harta peninggalannya. Karena kelebihan dari 1/3 harta seseorang yang hendak meninggal itu bukan lagi milik pribadi si pewasiat, melainkan

sudah menjadi milik ahli warisnya, sehingga jika melebihi batas itu harus **mendapatkan** izin dari yang lebih berhak terhadap harta itu.

- b. Walaupun** kajian seperti ini agak sepele, karena kebanyakan orang **menganggap** permasalahan ini kecil. Justru permasalahan kecil seperti ini harus lebih diperhatikan karena kemungkinan besar akan dapat menimbulkan permasalahan yang lebih besar. Oleh karena itu kajian seperti ini masih penting untuk digali dan mengambil manfaat pendapat para ulama terdahulu yang kemudian hikmahnya diaplikasikan untuk memecahkan permasalahan kontemporer.

DAFTAR PUSTAKA

I. Kelompok al-Qur'an dan Tafsir

al-Araby, Ibn, *Ahkām al-Qur'ān*, Mesir: 'Isa al-Baby al-Halaby, 1968 M/1387 H, 4 Jilid.

Ar-Razī, *Tafsir al-Fahr ar-Razī*, Beirut: Dār al-Fikr, 1995 M/1415 H, 12 Jilid.

As-Sabbūnī, Muhammad Alī, *Rawā'i' al-Bayān*, Beirut: Dar al-Fikr, t.t., 2 Jilid.

As-Sais, Muhammad Alī, *Tafsīr Āyāt al-Ahkām*, Mesir: Muhammad Ali Subeyh, 1953, 1 Jilid.

Az-Zuhailī, Wahbah, *at-Tafsīr al-Munīr*, Beirut: Dar al-Fikr al-Mu'assir, 1991 M/1411 H.

Ibn Kasīr, Ismā'il, *Tafsīr al-Qur'ān al-Azīm*, Beirut: Maktabah an-Nur al-'Ilmiyah, 1992 M/1412 H, 4 Juz.

II. Kelompok al-Hadis dan Ulumul Hadis

Al-Araby, Ibn, *Syarh Saḥīḥ at-Tirmīzī*, Beirut: Dār al-Ihyā' at-Tiras al-Araby, 1995 M/1415 H.

Al-Asqalānī, Ibn Hajar, *Fath al-Bārī*, t.tp.: Maktabah as-Salafiyah, t.t., 14 jilid.

Al-Baihaqī, Abū Bakar, *as-Sunan al-Kubrā*, Beirut: Dār al-Ma'rifah, 1413 H/1992 M. 10 Jilid.

Ad-Dahlawy, *al-Musawwā Syarh al-Muwaṭṭā'*, Beirut: Dār al-Fikr, t.t., 2 Jilid.

Ad-Dardiri, *asy-Syarh as-Sagīr*, Mesir: Muhammad Ali Subeyh, 1962 M/1372 H,

Ibn Anās, Mālik, *al-Muwaṭṭā'*, t.tp.: Dār al-Ihyā' al-Kutūb al-Arabiyyah, 1951 M/1370 H, 2 Jilid.

—————, *al-Mudawwanah al-Kubra*, Beirut: Dar as-Sadir, Juz XV, 4 Jilid.

Ibn Hajjāj, Abi al-Husain Muslim, *al-Jamī' as-Saḥīḥ*, Beirut: Dār al-Fikr, t.t. 3 Jilid.

Ibn Hanbal, Ahmad, *Musnād Ibn Hanbal*, t.tp.: Dār al-Fikr, t.t. 4 Jilid.

Ibn Qudāmah, *al-Mugnī wā Syarh al-Kabīr*, Mesir: Dār al-Manār, 1347 H, 6 Jilid.

Al-Khatīb, Muhammad Ajjāj, *Uṣūl al-Hadīṣ*, Beirut: Dār al-Fikr, 1989.

Al-Khatib, Muhammad asy-Syarbini, *Mugnī al-Mukhtāj*, Mesir: Mustafa al-Bāby al-Halaby, 1958 M/1377 H, 4 Jilid.

Al-Khulī, Amin, *Mālik Ibn Anas*, t.tp.: Dār al-Kutub al-Hadīṣah, t.t. 1 Jilid.

An-Nawawi, *al-Majmūʿ*, Mesir: Maktabah as-Salafiyah, t.t, 1 Jilid.

———, *Saḥīḥ Muslim ‘alā Syarḥ an-Nawawi*, (t.tp.: Dār al-Fikr, 1983 M/1403 H, 9 Jilid.

Asy-Syaukānī, Ali Ibn Muhammad, *Nail al-Autār*, Mesir: Mustafa al-Babī, t.t., 8 Jilid.

Zakaria, Muhammad, *Aujāz al-Masālik ilā al-Muwattāʾ*, cet. Ke-3, t.tp: al-Muqaddimah, 1973.

Az-Zarqānī, Muhammad, *Syarḥ az-Zarqānī ‘alā Muwattāʾ al-Imām Mālik*, t.tp.: Dār al-Fikr, t.t, 4 Jilid.

III. Kelompok Fiqih dan Usul Fiqih

Abū Zahrāh, Muhammad, *Mālik: Hayatuhū wā ‘Asruhū Arauhu wa Fiqhuhu*, t.tp.: Dār al-Fikr al-Azali, t.t. 1 Jilid.

———, *al-Milkiyyah wā an-Nazariyah al-‘Aqd fī asy-Syari’ah al-Islamiyah*, t.tp: Dār al-Fikr al-Arabī, t.t. 1 Jilid.

———, *Tarikh al-Mazāhib al-Islamiyah*, Mesir: Dār al-Fikr al-Arabī, t.t. 2 Juz.

———, *Uṣūl al-Fiqh*, t.tp.: Dār al-Fikr al-Arabī, t.t. 1 Jilid.

Ahmad Khatīb, Hasan, *al-Fiqh al-Muqāran*, t.tp.: Matba’ah Dār al-Ta’lif, 1957. 1 jilid.

Azhar Basyīr, Ahmad, *Kawin Campur, Adopsi dan Wasiat menurut Islam*, Bandung: al-Ma’arif, 1978.

- Badrān, abū al-‘Ainayn Badrān, *al-Mawaris wā al-Waṣīyah wā al-Hibah*, Iskandariyah: Mu’assasah Syabāb al-Jamī’ah, t.t.,
- Al-Barry, Zakariya Ahmad, *Hukum Anak-anak Dalam Islam*, alih bahasa: Dra. Chadijah Nasution, cet. Ke-1, Jakarta: Bulan Bintang, 1977.
- Al-Buthi, Muhammad Said Ramadhan, *Bahaya Bebas Mazhab*, terj. K.H Abdullah Zakiy al-Kaḥ, cet. Ke-1, Bandung: CV Pustaka Setia, 2001.
- ad-Dasūqy, Muhammad ‘Arafah, *Hasyiyah al-‘Alāmah Syams ad-Dīn asy-Syaikh Muhammad ‘Arafah ad-Dasūqy*, Beirut: Dār al-Fikr, t.t.
- Ibn Abidin, *Radd al-Muhtar ‘Ala ad-Dar al-Mukhtar*, Beirut: Dar al-Ihya’ at-Tiras al-‘Araby, 1987 M/1407 H, 6 Jilid.
- Ibn Hazm, *al-Muhallā*, t.tp.: Dār al-Fikr, t.t, 11 Jilid.
- Al-Ibyānī, Muhammad Zaid, *Syarh al-Ahkām asy-Syar’iyyah fī al-Ahwāl asy-Syakhsiyyah*, Beirut: Maktabah an-Nahḍah, t.t, 3 Jilid.
- Al-Jazīrī, Abdurrahman, *al-Fiqh ‘alā Mazāhib al-Arba’ah*, Beirut: Ihyā’ at-Tiras al-Araby, t.t. 5 Jilid.
- Karim, Helmi, *Fiqh Muamalah*, Jakarta: Raja Grafindo, 1993.
- Khallāf, Abd al-Wahhab, *‘Ilm uṣūl al-Fiqh*, Kairo: Dār al-Qalam, 1978.
- Kharafah, alā’ ad-Dīn, *al-Ahwāl asy-Syakhsiyyah. Syarh Qanūn al- Ahwāl asy-Syakhsiyyah*, Bagdad : Matba’ah al-anī, 1962, 2 Jilid.
- Al-Khatīb, asy-Syarbiṇī, *Mugnī al-Mukhtāj*, Mesir: Mustafa al-Baby al-Halaby, 1958 M/1377 H, 4 Jilid.
- Latif Usman, Ahmad, *Ringkasan Sejarah Islam*, cet.ke-3, Jakarta: Wijaya, 1953.
- Mugniyah, Muhammad Jawād, *al-Ahwāl asy-Syakhsiyyah ‘alā Mazāhib al-khamsah*, Beirut: Dār al-Ilm li al-Malayain, 1964. 1 Jilid.
- Power, David S, *Peralihan Kekayaan dan politik Kekuasaan, Kritik Historis Hukum Waris*, terj. Arif Maftuhin, ed. Nurul Huda S.A., cet. Ke-1, Yogyakarta: LkiS, 2001.
- Al-Qardawī, Yusuf, *Mcmbumikan Syari’at Islam*, alih Bahasa : Muhammad dan Yasir Tajid, cet. Ke-1, Surabaya : Dunia Ilmu Offset. 1997.

Al-Qurtubī, Ahmad Ibn Rusyd, *Bidayah al-Mujtahid*, Beirut: Dār al-Fikr, 1995 M/1415 H, 2 Jilid.

RI, Departemen Agama, *Ilmu Fiqih III*, t.t.p.: Departemen RI, t.t.

Sābiq, as-Sayid, *Fiqh as-Sunnah*, Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyah, 1392 H, 3 Jilid.

Ash-Shiddiqī, Hasbi, *Fiqh al-Mawaris, Hukum-hukum Warisan dalam Syariat Islam*, cet. Ke-1, Jakarta: Bulan Bintang, 1973.

_____, *Filsafat Hukum Islam*, cet. Ke-4, Jakarta : Bulan Bintang, 1990

_____, *Pengantar Hukum Islam*, Jakarta : Bulan Bintang, t.t. Jilid II

_____, *Pokok-pokok Pegangan Imam Mazhab Dalam Membina Hukum Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1972.

Syams al-Haq, Muhammad, *Aun al-Ma’būd*, Mesir: Maktabah as-Salafiyah, t.t, 13 Jilid.

Syarifuddin, Amir, *Uṣūl Fiqih*, cet. Ke-1, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997).

Asy-Syak’ah, Mustafa Muhammad, *Islam Tidak Bermazhab*, alih bahasa: AM Basamalah, cet. Ke-3, Jakarta: Gema Insani Press, 1994

Yahya, Mukhtar dan Fathurrahman, *Dasar-dasar Pembinaan Hukum Islami*, cet. Ke-3, Bandung: al-Ma’arif, 1993.

Yanggo, Huzamah Tahido, *Pengantar Perbandingan Mazhab*, cet. Ke-1, Jakarta: Logos, 1997.

Az-Zuhaili, Wahbah, *al-Fiqh al-Islāmy wa Adillatuhu*, t.t.p.: Dar al-Fikr, t.t, 8 Juz.

_____, *al-Uṣūl al-Fiqh al-Islāmy*, cet. Ke. 1, Damaskus: Dār al-Fikr, 1986 M/1406 H,

IV. Kelompok Buku-buku lain

Abū Habib, Sa’dī, *Encyclopedia Ijma’*, alih bahasa oleh KHA Sahal Mahfudz dan KH Musthofa Bisri, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1987.

Bekker, Anton dan Charis Zubair, Ahmad, *Metode Penelitian Filsafat*, Yogyakarta : Kanisius, 1990.

Bekker, Anton, *Metode-Metode Filsafat*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 1986.

Muhajir, Noeng, *Metode Penelitian Kualitatif*, cet. Ke-4, Yogyakarta: Rake Sarasin, 1992.

Munjid fī al-Lughah wā al-A'lam, cet. Ke-34, Beirut: Dār al-Masyriq, 1994.

Yunus, Mahmud, *Kamus Arab-Indonesia*, Jakarta: Hida Karya Agung, 1990
M/1411 H

LAMPIRAN I

TERJEMAHAN KUTIPAN AYAT AL-QUR'AN, AL-HADIS DAN KUTIPAN BERBAHASA ARAB

BAB	H	FN	TERJEMAHAN
I	1	1	Dan sesudah dipenuhi wasiat yang ia buat atau (dan) sesudah dibayar hutangnya.
	4	10	Dan ujilah anak yatim itu sampai mereka cukup umur untuk kawin. Kemudian jika menurut kamu mereka telah cerdas (pandai memelihara harta), maka serahkanlah kepada mereka harta-hartanya.
		11	Mālik menceritakan kepadaku dari Abdullāh ibn Umar ibn Abī Bakr Ibn Hazm, dari ayahnya, bahwasanya Amar ibn Sulaim az-Zuraqy memberi khabar kepadanya: bawasanya ia bertanya kepada Umar ibn al-Khaṭṭāb: Sesungguhnya di daerah sini ada seorang anak hampir dewasa belum mimpi basah, dari Gassan, sedang pewarisnya di Syam, dan ia memiliki harta, ia tidak mempunyai kerabat disini kecuali sepupunya dari paman, kemudian Umar Ibn al-Khaṭṭāb berkata: "Hendaklah ia (anak itu) berwasiat kepada sepupunya". Ibn Hazm berkata: "Maka anak itu berwasiat untuknya, dengan harta yang berupa sumur Jusyam". Umar Ibn Sulaiman berkata: "Kemudian harta itu dijual seharga 30.000 dirham". Dan sepupu anak itu adalah Ibu Umar Ibn Sulaim az-Zuraqy.
	10	22	Diangkatkan qalam (tuntutan) dari tiga hal yaitu dari anak-anak sampai ia dewasa, dari orang yang tidur sampai ia bangun, dan dari orang yang tidak sakit sampai ia sembuh dari sakitnya.
	12	27	Sama dengan FN 22 H 10 BAB I
		28	Sama dengan FN 10 H 4 BAB I
II	18	3	Dan kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada kedua ibu bapaknya...
	19	4	Allah mensyari'atkan bagimu tentang (pembagian pusaka

			untuk) anak-anakmu. Yaitu bagian seorang anak laki-laki sama dengan bagian dua anak perempuan.
		5	Diwajibkan atas kamu, apabila seorang di antara kamu kedatangan (tanda-tanda) maut, berwasiat untuk ibu bapak dan karib kerabatnya secara ma'ruf.
		6	Wasiat adalah kepemilikan yang disandarkan kepada setelah kematian (pewasiat) dengan jalan <i>tabarru'</i>
		7	Wasiat menurut ahli fiqih adalah perjanjian yang menetapkan adanya hak 1/3 harta orang yang melakukan perjanjian yang berlaku setelah meninggalnya pewasiat atau menentukan penggantinya setelah seseorang meninggal dunia.
		8	Wasiat adalah suatu perintah untuk menyampaikan setelah kematian (pewasiat), sebagaimana seseorang berwasiat untuk menjaga anak-anaknya dan menikahkan anak-anak perempuannya, membagikan 1/3 hartanya atau sejenisnya.
		9	Wasiat adalah suatu perbuatan sukarela dengan hak yang disandarkan pada kematian, baik melalui ucapan atau tidak.
	20	10	Pemberian seseorang kepada orang lain baik berupa barang, piutang atau manfaat untuk memiliki sesuatu yang diwasiatkan sebagai pemberian setelah si pewasiat meninggal.
	21	15	Allah SWT. berfirman (bagi orang-orang yang bertaqwa) maka hal ini menunjukkan bahwa (wasiat) itu <i>Nadb</i> hukumnya karena apabila wasiat wajib maka akan berlaku bagi semua muslim, maka kemudian Allah SWT mengkhususkan bagi siapa saja yang bertaqwa, perbedaan singkat ini yang menunjukkan bahwa wasiat tidak wajib.
	22	20	Mālik menceritakan kepadaku dari Nāfi' dari Abdullāh ibn Umar, Sesungguhnya Rasulullāh Saw berkata : "Tiada suatu hak bagi seorang muslim yang mempunyai sesuatu (harta) yang hendak diwasiatkan membiarkan dua malam kecuali wasiat itu tertulis di sampingnya.
	23	21	Dan atas kehendak ini, maka tidak ada alasan bagi siapa saja yang mengatakan wajib dalam perkara ini.
	24	26	Dan akhirnya kembali pada pendapat jumhur, bahwasanya wasiat tidaklah wajib sedangkan wasiat dapat berubah

			menjadi wajib hukumnya ketika dikeluarkan untuk memenuhi kewajiban lainnya.
	27	35	Seorang yang ahli bertabarru' yakni apabila merdeka, berakal, dewasa dan tidak ada paksaan.
	28	37	Sesungguhnya Allah SWT. telah menentukan hak kepada ahli waris maka tidak ada wasiat kepada ahli waris.
	28	40	Masih hidup ketika wasiat diucapkan, baik kehidupannya ditetapkan telah jelas atau ditentukan wujudnya, sebagaimana dalam kehamilan.
	30	48	Sesuatu yang diwasiatkan ada ketika berwasiat di mana sebagai milik pewasiat jika berwujud barang.
	39	65	Sama dengan FN 10 H 4 Bab I
	42	74	Sama dengan FN 10 H 4 Bab I
	44	76	Dan janganlah kamu sekalian mendekati harta anak yatim kecuali dengan cara yang baik sampai ia benar-benar telah dewasa.
		77	Sesungguhnya seorang anak laki-laki belum dewasa hingga umurnya sempurna 18 tahun, dan seorang anak perempuan yang telah berkembang pengetahuannya dan biasanya lebih cepat satu tahun yakni 17 tahun.
		78	Aku telah mengajukan permohonan kepada Nabi Saw. untuk mengikuti perang Uhud sedangkan usiaku 14 tahun dan Nabi Saw. tidak mengizinkan dan aku memohon lagi mengikuti perang Khandak sedangkan usiaku 15 tahun, kemudian beliau memberi izin kepadaku.
	45	80	Sama dengan FN 22 H 10 BAB I
		81	Sama dengan FN 78 H 44 BAB II
III	60	20	Sama dengan FN 5 H 18 BAB II
		21	Sama dengan FN 20 H 22 BAB II
	62	23	Sesungguhnya <i>amr</i> itu menunjukkan wajib dan tidak menunjukkan kepada yang selain wajib kecuali dengan

		qarinah dari al-Qur'ān yang menunjukkan demikian.
	25	Tidak ada wasiat bagi ahli waris
69	36	Aku mendengar Mālik berkata tentang ayat ini: "Bahwasanya surat al-Baqārah ayat 180 telah dibatalkan Allah SWT. berfirman: "Jika engkau meninggalkan harta yang banyak hendaklah berwasiat untuk kedua orang tua dan para kerabat yang membatalkannya adalah turunya ayat waris yang memberikan bagian di dalam al-Qur'ān.
	37	Sama dengan atas. Yang membatalkan al-Baqārah: 180 adalah apa yang diturunkan al-Qur'ān tentang pembagian <i>fara'id</i> (harta waris).
73	40	Yahya mengatakan: aku mendengar Mālik berkata: "Sesuatu yang telah kami sepakati bahwa orang yang lemah akal nya, safih, dan orang yang sakit jiwa dan kadang-kadang sadar, boleh berwasiat".
	41	Sama dengan FN 11 H 4 BAB I
74	42	Mālik menceritakan kepadaku dari Yahyā ibn Sa'īd, dari Abī Bakr ibn Hazm, bahwasanya ada seorang anak dari Gassan meninggal di Madīnah. Sedang ahli warisnya di Syam. Kemudian ditanyakan kepada Umar ibn al-Khaṭṭāb, sesungguhnya ada anak yang hendak meninggal. Apakah ia dianjurkan untuk berwasiat?, Umar ibn al-Khaṭṭāb menjawab: maka hendaklah ia berwasiat.
75	43	Yahya mengatakan: aku mendengar Mālik berkata: "Sesuatu yang telah kami sepakati bahwa orang yang lemah akal nya, safih, dan orang yang sakit jiwa dan kadang-kadang sadar, boleh berwasiat". Apabila mereka berakal, mengetahui wasiat mereka, dan barang siapa yang tidak mengetahui apa yang diwasiatkan, maka akal nya telah lemah dan baginya tidak boleh berwasiat.
76	44	Yahyā Ibn Sa'īd berkata: "Abu Bakar mengatakan: "Anak dari Gassan itu berusia 10 hingga 12 tahun", ia berkata: "Dia telah berwasiat berupa sumur Jusyam, kemudian keluarganya menjualnya seharga 30.000 dirham".
76	46	Apabila ia mengerti shalat boleh ia berwasiat, walaupun belum mengalami mimpi baik bagi laki-laki maupun

		perempuan.
77	47	(Dan jika) telah merdeka dan mumayyiz (<i>safih</i> atau anak-anak) karena sesungguhnya pengampunan terhadap mereka berdua adalah pengampunan bagi diri mereka berdua, dan jika melarang mereka berdua berarti telah melarang hak orang lain yaitu sebagai ahli waris.
79	50	Sesungguhnya Nabi Saw mengumpulkan Aisyah ummul mukminin sedang usianya sembilan tahun.
	51	Maka mereka berhujjah dengan firman Allah SWT. (dan berbuatlah kebaikan) mereka menyebutkan ayat ini umum kemudian Allah SWT. berfirman di dalam ayat-ayat waris: (setelah wasiat yang telah diwasiatkan) dan ini juga umum, kemudian ditetapkan oleh Nabi Saw.: “Ketika ada seorang perempuan bertanya tentang anak-anak, apakah baginya haji?” Nabi menjawab: “benar, dan bagimu ada pahala”, mereka berkata: “kami juga mendapatkan ajakan untuk shalat, puasa dan wasiat”.
80	52	Sesungguhnya <i>qalam</i> (tuntutan) diangkat dari anak-anak sampai ia dewasa.
81	54	Dan janganlah kamu serahkan kepada orang-orang yang belum sempurna akalnya, harta (mereka yang dalam kekuasaanmu) yang dijadikan Allah sebagai pokok kehidupan. Berilah mereka belanja dan pakaian (dari hasil harta itu) dan ucapkanlah kata-kata kepada mereka dengan baik.
83	55	Sama dengan FN 10 H 4 BAB I

LAMPIRAN II

BIOGRAFI ULAMA

ABDURRAHMAN AL-JAZIRI (1882-1941 M)

Nama lengkapnya adalah Abdurrahman bin Muhammad Aud al-Jaziri adalah seorang intelektual dalam bidang fiqh yang terkenal dari al-Azhar. Beliau dilahirkan di Mesir yang kemudian belajar di al-Azhar dan menjadi dosen di fakultas Ushuluddin. Beliau wafat di kota Khulwan. Beliau juga seorang penulis yang sangat produktif, di antara karya-karyanya adalah *al-Fiqh 'alā Mazāhib al-'Arba'ah*, *Tauḍīh wa al-'Aqāid*, *al-Akhlaq wa al-Hukm asy-Syar'iyyah* dan lain-lain.

Prof. T.M. HASBI ASH SHIDDIEQY

Hasbi lahir di louksema, Aceh Utara pada tanggal 10 Maret 1904. dalam meniti ilmu, beliau belajar di pesantren ayahnya. Dalam perjalanan kariernya beliau banyak mendapat bimbingan dari syekh Muhammad Ismā'il Ibn Salam al-Kahlani dan syekh Surkati. Karir beliau dalam akademis dimulai dari sebagai dosen IAIN Yogyakarta, kemudian sebagai dekan fakultas syari'ah IAIN yang berubah menjadi PTAIN dan menjadi guru besar di UII Yogyakarta. Pada tanggal 22 Maret 1975 beliau memperoleh gelar Doktor Honorous Causa dari Universitas Islam Bandung dan pada tahun yang sama juga memperoleh gelar yang sama dari IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Beliau wafat pada tahun 1975 dalam usia 71 tahun.

IBN QUDAMAH

Nama lengkapnya adalah Muwaffaquddin Abū Muhammad Abdullāh Bin Muhammad bin Qudamah. Menurut para sejarawan, Ibn Qudamah adalah keturunan Umar Ibn Khaṭṭāb dari jalur Abdullāh bin Umar bin Khaṭṭāb. Beliau dilahirkan di Jamā'il Yerusalem, Sya'ban 541 H / 6-7 juli 1223 M. Ibn Qudamah meninggalkan beberapa karya besar yang menjadi standar dalam mazhab Hambali. Karyanya antara lain: *al-Mugnī*, *al-Kāfi*, *Raudah an-Nāzir fī Uṣūl al-Fiqh* dan sebagainya.

IBN RUSYD

Ia lahir pada tahun 520 H (1126 M) di Kordova, ibu kota Andalusia. Beliau lahir pada keluarga besar. Kakek dan bapaknya sebagai ulama terpandang di kalangan mazhab Maliki. Beliau termasuk filosof muslim terbesar dan pengaruhnya di dunia barat. Pada masa kecil dia mempelajari ilmu teologi Islam menurut konsepsi aliran As'ariyah dan mendalami ilmu fiqh menurut mazhab Malik serta memperluas ilmu pengetahuan tentang syair-syair Arab serta kesususastraan. Kitabnya yang terkenal adalah *Bidāyah al-Mujtahid wa Nihāyah al-Muqtasid*. Ia wafat pada tahun 596 H/1198 M.

MUHAMMAD ABU ZAHRAH

Beliau adalah seorang ulama kontemporer ahli perbandingan agama, perbandingan mazhab, ahli fiqih dan usul fiqih. Beliau juga seorang guru besar pada Universitas al-Azhār dan Universitas Cairo dan termasuk orang pertama yang mengembangkan ilmu perbandingan mazhab, serta sangat produktif menulis buku dalam berbagai disiplin ilmu keislaman terutama disiplin ilmu tentang hukum islam. Karyanya adalah: *Tārikh al-Mazāhib al-Islamiyah*, *Uṣūl al-Fiqh*, *al-Ahwāl asy-Syakhsīyyah* dan sebagainya.

AS-SAYYID SĀBIQ

Nama lengkapnya as-Sayid Sābiq Muhammad at-Tihami, adalah ulama kontemporer Mesir yang memiliki reputasi internasional di bidang dakwah dan fiqih Islam, terutama melalui karya monumentalnya, yaitu *Fiqih Sunnah*. Beliau lahir dari pasangan Sābiq Muhammad at-Tihami dan Husna Alī Azeb. Sesuai dengan tradisi Islam di Mesir saat itu beliau menerima pendidikan pertama di Kutta. Setelah itu beliau memasuki perguruan tinggi al-Azhār. Ia menyelesaikan tingkat Ibtida'iyah dalam waktu lima tahun, Tsanawiyah lima tahun, fakultas Syari'ah empat tahun dan Takhassus dua tahun dengan memperoleh gelar asy-Syahadah al-'Ilmiyah kurang lebih Doktor. Ia banyak menulis buku yang sebagian sudah beredar di dunia Islam termasuk Indonesia, misalnya *Fiqh as-Sunnah*, *Da'wah al-Islām* dan lain-lain.

CURRICULUM VITAE

Nama : Ainun Dawaun Nufus

Tempat / Tanggal Lahir : Kediri, 21 Juni 1979

Alamat Rumah : Sembung Lor Tunglur Pare Kediri Jawa Timur 64222
Tlp. (0354) 394034.

Alamat Kos : Jl. Timoho No. 25 Yogyakarta. Tlp. (0274) 581546.

Anak ke- : Empat dari empat bersaudara

Nama Orang Tua :

Ayah : Abu Amar

Ibu : Sholihatun

Pekerjaan Orang Tua :

Ayah : Wiraswasta

Ibu : Guru

Jenjang pendidikan :

1. TK Raudhotul Athfal Tunglur Pare Kediri, Lulus Tahun 1986
2. MI Maslahiyyah Krecek Pare Kediri, Lulus Tahun 1992
3. MTsN I Pare Kediri, Lulus Tahun 1995
4. MA Al-Mawaddah Coper Jetis Ponorogo, Lulus Tahun 1999
5. IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Fakultas Syari'ah, Masuk Tahun 1999.